



## Menggunakan 'Penta-Helix' untuk Menjembatani Reaksi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19

Zamruddin Hasid<sup>1</sup>, Adi Wijaya<sup>2</sup>, Arfiah Busari<sup>3</sup>, Erwin Kurniawan A.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

### ABSTRACT

USING AN 'PENTA-HELIX' TO BRIDGE THE PUBLIC'S REACTION TO THE COVID-19 VACCINE. The response to the SARS-CoV-2 disaster calls for worldwide attention. This paper creates attributes in the 'Penta-Helix' that reflect pandemic prevention procedures. In order to run optimally, the enterprise strategy model makes it easier for the government to move the vaccine program. We explained critical exploration and focus group discussions (GFD) by the roles of the other four parties, namely academics, business, media, and community (A-B-G-M-C). The cluster at the 'Penta-Helix' mapped out and shared responsibilities in solidarity. Initially, performing this concept was determined academically, where the talents of skilled scholars were tested by studying findings relevant to the pandemic. The second step is business. Their position influences the production of vaccines, their distribution, and the price of medical devices for the public. Then, the fourth partner is tasked with limiting and filtering misinformation, especially vaccines. The benchmark for 'herd immunity' is how enthusiastic the public is about the popularity of the vaccine. Provision of vaccines in sufficient quantities is clear evidence that the government is convincing the community to follow the vaccination directions. Critical analysis puts forward the front line, actually based on the public spirit. The 'Penta-Helix' mechanism indicates a sustainable action plan. Future scenarios consider tactical managerial decisions.

**Keywords:** Covid-19, Enterprise Strategy, Penta-Helix, Public Interest, Vaccine.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
06.05.2022	22.06.2022	29.08.2022	31.08.2022

### Suggested citation:

Hasid Z., Wijaya A., Busari A., & Kurniawan A. E. (2022). Menggunakan 'Penta-Helix' untuk Menjembatani Reaksi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 699-714. DOI: 10.30653/002.202273.131

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

<sup>2</sup> Corresponding Author: Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman; Jl. Tanah Grogot, No. 1, Gn. Kelua Unmul, Samarinda 75119, Kalimantan Timur, Indonesia; Email: adi.wijaya@feb.unmul.ac.id

## PENDAHULUAN

Badai SARS-CoV-2 tampaknya belum berakhir. Sebagai gantinya, varian baru virus Corona kini telah berkembang menjadi varian ke-13, yakni 'Omicron'. Hingga Februari 2022, peningkatan angka kematian karena varian baru ini terus menyebar ke seluruh dunia. Sejak pertama kali diidentifikasi pada September 2021, WHO (2022) melaporkan telah ada 90 juta kasus orang yang teridentifikasi positif. Kekhawatiran global mengakibatkan penularan yang tidak perlu, sehingga dalam keadaan darurat, berbagai organisasi, terutama di bidang kesehatan, harus mengambil tindakan pencegahan (Guo dkk., 2020; Alnazly dkk., 2021). Meski penetapan virus ini tergolong '*medium*' dibandingkan varian lain oleh beberapa pihak, namun masih menjadi ancaman serius (Del Rio dkk., 2022).

Kolaborasi antar elemen menekankan pada karakteristik kepemimpinan organisasi yang harus mengelola setiap perubahan (seperti mengurangi penularan pandemi). Penyampaian informasi ilmiah tentang Covid-19 juga disebarluaskan secara transparan, tidak ada yang bias dan takut disembunyikan. Stigma negatif terhadap vaksin masih menjadi tantangan yang luar biasa mengingat tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan adopsi teknologi setiap individu juga berbeda (Kessels dkk., 2021; Van der Linden dkk., 2020; El-Elimat dkk., 2021).

Kekhawatiran negatif penerapan vaksin Covid-19 di beberapa negara juga mendapat penolakan dan penentangan, seperti di Afghanistan, Inggris, Jerman, Amerika Serikat, dan Indonesia. Di Afghanistan, reaksi yang merugikan adalah persepsi liar di kalangan masyarakat tentang tingkat keparahan (ringan hingga sedang) vaksinasi dalam jangka panjang (Azimi dkk., 2021). Menariknya, di Amerika Serikat dan Inggris, latar belakang pendidikan menjadi dasar penting dan motivasi responden, yang mewakili tingkat kepercayaan tentang vaksin. Sikap percaya atau tidak antar individu juga menunjukkan tingkat kepatuhan mereka terhadap pedoman Covid-19. Ketidakpercayaan tingkat menengah dan tinggi terhadap manfaat vaksin, skeptisisme terhadap manfaat dan keengganan vaksin, faktor penentu keyakinan, ketidakpastian di masa depan, dan kecemasan yang tidak terduga tentang efek samping (Paul dkk., 2021; Loomba dkk., 2021).

Untuk studi kasus di Jerman, efektivitas kebijakan berbasis panel besar di Jerman masih belum optimal (Schmelz & Bowles, 2021). Pada tahap awal, berdasarkan observasi yang menunjukkan penentangan terhadap program vaksinasi semakin meningkat. Namun, karena adanya kepastian hukum tentang legalitas vaksinasi, masyarakat di Jerman mendukung kebijakan tersebut dan melakukannya secara sukarela. Tumpuan publik berpotensi melemahkan penerimaan vaksin di Indonesia (Harapan dkk., 2020). Efektivitas dasar vaksin Covid-19 adalah kunci penerimaan vaksinasi. Meskipun persiapan umum untuk menerima vaksin relatif rendah, kesulitannya tergantung pada preferensi masyarakat dan mengubah keyakinan mereka membutuhkan komunikasi yang komprehensif tentang persepsi risiko vaksinasi. Bencana non-alam ini juga telah mengganggu roda pemerintahan, seperti menipisnya alokasi anggaran yang seharusnya untuk perbaikan dan revitalisasi infrastruktur. Kini realisasinya lebih condong ke arah pendidikan, pemulihan ekonomi, dan fokus pada kesehatan. Hal ini terkait dengan kegagalan mekanisme pasar dengan upaya ekstra pemerintah untuk terus mendistribusikan pengeluarannya khusus untuk orang-orang yang menganggur dan jatuh ke dalam lembah kemiskinan (Roy dkk., 2021; Azis dkk., 2021). Efek domino juga terjadi di sektor pariwisata. Para pekerja dan pengusaha pariwisata kehilangan mata pencahariannya, dimana aktivitas ekonomi kreatif (perhotelan, destinasi wisata, travel, dan kuliner) saat ini sedang ambruk (Kurniawan & Koesmawan, 2021).

Strategi memiliki berbagai pilar. Idealnya, perumusan strategi adalah proses pembuatan trik masa depan, di mana fungsinya untuk memberikan nilai terbaik, merancang strategi, menetapkan, membangun, dan mengalokasikan tujuan (Fuertes dkk., 2020). Dalam hal ini, rencana terpadu harus terintegrasi dan luas, yang menggabungkan keunggulan lingkungan dan strategis. Dengan begitu, *output* organisasi dapat memastikan implementasi vaksinasi menuju '*herd immunity*'. Makalah ini berfungsi sebagai pendorong dalam menginisiasi upaya yang dilakukan oleh organisasi kesehatan di berbagai dunia berdasarkan konsep kolaborasi antara mitra pemangku kepentingan. Mereka mengarahkan sinergitas dari pemerintah, pelaku bisnis, media, civitas akademika, dan masyarakat. Pendekatan yang berfokus pada interaksi positif di bagian konektivitas tertentu telah memberikan kontribusi masing-masing dari lima elemen untuk mengajak masyarakat menyadari penerapan vaksin secara langsung dan tidak langsung.

Mulanya, strategi 'Penta-Helix' diperuntukkan untuk dunia pariwisata yang berbalut dua unsur (lembaga *non-profit* dan komunitas) untuk menjalin inovasi yang beriringan dengan potensi wisata dan sumberdaya dan potensi wisata (Novianti, 2020). Kejutan besarnya yakni konsep itu kian umum dikonversi oleh banyak aspek lain (Yu dkk, 2020).

Kami mengembangkan metode luaran dengan analisis tinjauan kritis berbasis FGD. Menurut Molotja & Ralphs (2018) dan Namdarian & Seghatoleslami (2021), metode ini merupakan penjabaran antar penulis yang relevan melalui fenomena dan ide konseptual yang relevan secara faktual. Tujuannya untuk menjawab dan mencoba mengatasi masalah sentimen publik terhadap kebijakan vaksin, dimana gejolak Covid-19 telah memicu krisis komunikasi (Pang, 2021).

Pendekatan tinjauan kritis sangat cocok untuk pengabdian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, di mana peneliti terlibat, memiliki kesempatan, dan berkontribusi untuk memecahkan masalah melalui konsep *literature* dan FGD. Ada lima fokus sistematis yang berpusat pada membaca, mendeteksi informasi referensi, mendistorsi interpretasi data, mengeksplorasi efek sosial dan mengevaluasi kebijakan, kemudian merancang solusi jitu (Daniel, 2011; Reale dkk., 2018; Mangas-Vega dkk., 2018).

Adapun prosedur dan proporsi data menggunakan publikasi yang relevan terkait topik kajian atau pembahasan yang mengulas dampak Covid-19 terhadap kepercayaan sosial, khususnya penerapan regulasi vaksin yang mendapat respon dari masyarakat. Meskipun beberapa artikel telah menganalisis kontribusi '*Penta-Helix*' sebagai solusi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap vaksin, para peneliti mencoba memasukkan ide sederhana ke dalam karya ini.

## METODE

Para pengarang mengembangkan metode pengabdian kepada masyarakat (PKM) lewat analisis tinjauan kritis dan FGD. Menurut Molotja & Ralphs (2018) dan Namdarian & Seghatoleslami (2021), pendekatan ini merupakan penjabaran antar penulis yang diaktualisasikan lewat fenomena dan ide konseptual yang relevan. Tujuannya untuk menjawab dan mencoba mengatasi masalah sentimen publik terhadap kebijakan vaksin, di mana gejolak Covid-19 telah memicu krisis komunikasi (Pang, 2021).

Tinjauan kritis sangat cocok untuk penelitian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dimana peneliti terlibat, memiliki kesempatan, dan berkontribusi untuk memecahkan masalah studi melalui wawasan literatur. Ada lima fokus sistematis yang berpusat

pada membaca, mendeteksi informasi referensi, mendistorsi interpretasi data, mengeksplorasi efek sosial dan mengevaluasi kebijakan, kemudian merancang solusi alternatif (Daniel, 2011; Reale dkk., 2018; Mangas-Vega dkk., 2018).

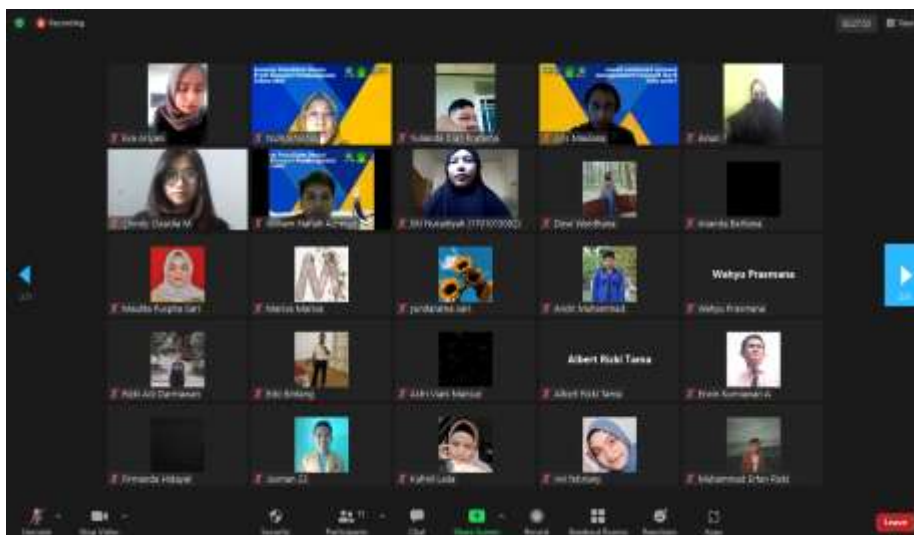
**Tabel 1. Atribut dan kontruksi kegiatan**

<i>Hari pertama: Sabtu, 16 April 2022</i>			
No.	Uraian & penyampaian	Moderator	Pukul (WITA)
1.	Mengekspos cakrawala dan langkah konkrit untuk memerangi Covid-19: Rektorat Universitas Mulawarman & BEM Universitas Mulawarman.	Prof. Dr. H. Zamruddin Hasid, S.E., S.U	09.00 – 12.00
2.	Potret Covid-19 dan alternatif jitu memperkuat imun melalui vaksinasi, '3T', dan prioritas kesehatan: PT. Kalbe Farma (Samarinda).	Dr. H. Adi Wijaya, S.E., M.Si	13.00 – 15.00
3.	Perumusan kebijakan, paket solusi, dan kesepakatan implementasi.	Dra. Arfiah Busari, M.Si & Erwin Kurniawan A., S.E., M.Si	15.00 – 15.30
<i>Hari kedua: Minggu, 17 April 2022</i>			
1.	Skenario dan antisipasi praktis dalam memetakan, pengetatan aturan (vaksin Covid-19), dan mengeliminasi penyebaran: Dinas Kesehatan Kota Samarinda.	Dr. H. Adi Wijaya, S.E., M.Si	08.00 – 10.30
2.	Menyaring krisis kepercayaan terhadap kepercayaan pada media sosial dan cetak serta mempertaruhkan reputasi berita: Koran Kaltim dan Bubuhan Samarinda.	Prof. Dr. H. Zamruddin Hasid, S.E., S.U	10.30 – 12.00
3.	Urgensi menyelamatkan dan mengeratkan struktur sosial dalam kapasitas kebudayaan, toleransi beragama, bermasyarakat, dan eksistensi generasi milenial: delegasi JCI Kalimantan Timur, tokoh adat, pemuka agama, dan kalangan masyarakat umum.	Erwin Kurniawan A., S.E., M.Si	13.00 – 15.00
4.	Perumusan kebijakan, paket solusi, dan kesepakatan implementasi.	Dra. Arfiah Busari, M.Si	15.00 – 15.30

Sumber: Penulis (2021).

Untuk mengimplementasikan PKM ini, memerlukan koordinasi dan mengakomodir fungsi dari 'Penta-Helix' terletak pada lima *stakeholders*. Kunci pertama di 'Penta-Helix' adalah akademisi. Civitas akademik atau yang sering dipanggil dengan cendekiawan mendahkodasi sumber pengetahuan yang tajam berdasarkan konsep dan sisi teotrikal mengoperasionalkan

berbagai kajian. Lalu kedua, pihak pebisnis menyeimbangkan peranannya dalam memajukan bidang industri, menyerap tenaga kerja, mendeteksi peluang pasar, dan mengikuti motif bisnis. Ketiga, bagian yang terpenting adalah komunitas. Komunitas sebagai dimensi yang sangat berharga, baik sebagai objek maupun subjek pembangunan yang berprinsip pada pendekatan 'Penta-Helix'. Tak kalah ketinggalan, faktor media dalam mempublikasikan proses sampai dengan luaran Penta-Helix melalui pemberitaan informasi yang aktual. Terakhir, fungsi pemerintah dalam mengintervensi kebijakan. Disamping tugasnya dalam mengesahkan regulasi, pemerintah juga dapat bermanuver, menyepakati konsorsium elaborasi dari empat stakeholders, mengindahkan hal-hal yang berpotensi mengganggu roda 'Penta-Helix', membuat keputusan yang matang, menjamin kestabilan ekonomi, dan meramu taktik sesuai kebutuhan publik.



**Gambar 1. Dokumentasi FGD**

Sumber: Penulis (2022).

Masih dalam teknik PKM, pada koridor FGD, menawarkan perubahan dan gagasan dalam kerangka perubahan yang lebih baik dengan mengajak lima elemen di 'Penta-Helix' di wilayah Kota Samarinda (Kalimantan Timur – Indonesia). Mereka diharapkan menjadi penggagas awal untuk menjajaki, membagikan pengalaman, menuangkan ide, dan menindaklanjuti melalui gerakan sosial dalam mempopulerkan semangat perubahan dan memotivasi masyarakat. Kelima mitra ini diwakili oleh civitas akademisi (Universitas Mulawarman: Dosen dan Mahasiswa) sebagai perlopeor utama, lingkup bisnis oleh PT. Kalbe Farma (Cabang Samarinda), partisipasi pemerintah dinaungi oleh Dinas Kesehatan Kota Samarinda, lingkup penggiat atau peemrhati media sosial maupun media cetak dihadiri oleh Koran Kaltim dan 'Bubuhan Samarinda', dan terakhir adalah komunitas seperti Junior Chamber International (JCI) Kalimantan Timur, tokoh adat, pemuka agama, dan kalangan masyarakat umum. Mereka juga dimintai masing-masing pendapatnya secara profesional di satu ruang melalui *zoom meeting* (simak *Gambar 1*) dalam dua sesi terhitung dari 16-17 April 2022. Terdapat empat *job deks* yang memiliki proporsional tersendiri oleh para pelaksana kegiatan (lihat *Tabel 1*).

Agar aspek evaluasi tidak terhalang oleh batasan tertentu, semua pihak penyelenggara turut menangani PKM. Mula-mula, Zamruddin Hasid bertugas untuk menyaring tema yang akan digagas. Lalu, Adi Wijaya meninjau, membuat kerja tim, dan mengelola *database*. Arfiah Busari merencanakan konsepsi dan desain. Erwin Kurniawan A. melakukan koreksi dan

menyerahkan topik. Dintara pelaksana, juga berdiskusi dalam proses penyatuan dan persetujuan isu yang ditawarkan kepada pemangku kepentingan, kalangan industri (pengusaha), pihak media, dan komunitas untuk dipahami dan disorot terlebih dahulu sebelum didiskusikan secara sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya mosi tidak percaya oleh banyak kalangan terutama oleh masyarakat berpotensi menghambat kelancaran pencegahan penularan Covid-19. Terkikisnya moral, degradasi psikologis, dan gangguan mental dari masyarakat terhadap organisasi kesehatan dan pemerintah tentu saja menimbulkan masalah baru. Aspek sosial, tradisional, budaya, politik, dan ekonomi menekan saluran 'era normal baru' melalui vaksinasi massal (Ogoina dkk., 2021). Bisa dibayangkan jika di suatu negara banyak terjadi penolakan-penolakan yang mengesankan terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan. Fluktuasi motivasi individu seringkali tidak konsisten (Ratnasari dkk., 2021). Oleh karena itu, kestabilan emosi perlu dirangsang dengan langkah-langkah persuasif. Masih dapat mewujudkan harapan melalui sosialisasi yang responsif, agar semua lini memahami tujuan misi mulia.

Polemik vaksinasi telah menimbulkan perdebatan multifaset. Dua kepentingan yang berlawanan diungkapkan. Perjanjian internasional yang melindungi penduduk dunia dengan hak konstitusional yang menentukan nasib individu tunduk pada legitimasi keamanan kolektif. Kewajiban bela negara sebagai isu yang harus dipilih mengacu pada tujuan individu tertentu. Ketersediaan vaksin di banyak tempat merangkum peradaban profesional kesehatan (Gibelli dkk., 2022). Kemudian, panggilan komunikasi yang transparan selalu diterima masyarakat untuk menghindari ciri-ciri negatif dari vaksin Covid-19. Pemerintah harus mengurangi penerimaan informasi 'hoax' dengan meningkatkan kepercayaan publik. Konsistensi dalam menyerukan dan memfasilitasi otoritas kesehatan dalam menangani 'transparansi radikal', sehingga membatasi 'teori konspirasi' (Petersen dkk., 2021). Pola pikir tradisional akibat politisasi Covid-19 juga berdampak pada terkikisnya kepercayaan publik. Kerusakan signifikan pada para pemimpin di dalam negeri akan mengurangi kepercayaan terhadap vaksin. Instruksi yang tepat adalah membiarkan sains memimpin (Mendoza dkk., 2021). Karlsson dkk. (2021) meninjau instruksi untuk memperketat penyerapan vaksin. Masyarakat dihadapkan pada kebingungan untuk memilih dua pilihan, yakni atau takut akan penyakit Covid-19 atau vaksin? Perkiraan tersebut menyangkut risiko penularan yang dirasakan sebagai lawan dari keamanan vaksin, sehingga keputusan untuk menerima vaksin didasarkan pada niat individu.

Kerangka tersebut menekankan kolektivitas antar pihak, termasuk akademisi, pelaku bisnis, pemerintah, media, dan komunitas, dalam formasi yang dikenal sebagai '*Penta-Helix*' (Halibas dkk., 2017). Dalam publikasi terbarunya, Calzada (2018) menyoroti konsep yang sangat kompleks, di mana lima dimensi memiliki peran khusus masing-masing. Relevansi dampak mendalam yang ditimbulkan oleh Covid-19 telah menimbulkan krisis multidimensi bagi penduduk yang masih ragu untuk menerapkan vaksin. Untuk mencapai alternatif tersebut, mereka berlima pun berinisiatif sebagai katalisator atau agen perubahan yang mengimplementasikan strategi enterprise. Strategi ini berlaku untuk respon publik karena setiap organisasi memiliki hubungan dengan masyarakat (Israel dkk., 1998). Mereka adalah kelompok yang berada di luar organisasi, sehingga sulit dijangkau. Dalam komunitas yang tidak terkendali ini, Hall & Lamont (2013) berpandangan bahwa fondasi utama adalah pemerintah yang selalu berurusan dengan urusan kelompok sosial, kelompok politik, dan

kelompok penekan. Ambisinya adalah bahwa strategi perusahaan menghasilkan hubungan yang tinggi antara komunitas dan organisasi. Interaksi tersebut akan menggambarkan sejauh mana dapat memberikan timbal balik.

Kita harus mencatat bahwa selain strategi perusahaan, ada juga tiga tingkat strategi organisasi, seperti strategi fungsional, strategi bisnis, dan strategi perusahaan (Saidi dkk., 2021; Crilly, 2013; Kitsios dkk., 2020). Menariknya, strategi perusahaan lebih bisa diterapkan daripada strategi lainnya. Strategi ini juga memenuhi kriteria bahwa organisasi berusaha memberikan pelayanan dan bekerja dengan sungguh-sungguh terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan jaminan kesehatan. Selain itu, strategi korporasi memiliki harapan dalam rangka memperbaiki realitas yang dihadapi saat ini dengan tindakan terhadap vaksin.

Jika dibandingkan, memang strategi perusahaan memiliki kekuatan fundamental dengan misi organisasi. Mereka sering menerjemahkan ini sebagai 'strategi besar' untuk bidang yang terlibat. Namun, tinjauan dalam strategi hanya berfokus pada identifikasi bisnis, sehingga bertentangan dengan visi organisasi nirlaba dan organisasi pemerintah. Tanpa meragukan pengalaman pemerintah dalam menangani urusan medis, hal ini sebenarnya memiliki konsekuensi fatal yang berisiko memicu mispersepsi publik (Health Professionals and Researchers from across Europe, 2022). Selanjutnya, strategi bisnis mencerminkan bagaimana merebut pasar di kalangan masyarakat. Hal ini dapat menjebak organisasi yang berada di tangan para donatur, orang kaya, dan elit penguasa. Mereka hanya memusatkan segalanya pada pencapaian profit, yang sekaligus berbahaya untuk kondisi krisis (Graham, 2021).

Strategi lain yang perlu ditonjolkan adalah strategi fungsional. Erdem & Erdem (2011) menjelaskan bahwa mereka mengklasifikasikan strategi sebagai acuan dan fase menuju keberhasilan strategi lainnya. Dalam penerapannya, meskipun isu-isu strategis, fungsi manajerial, dan fungsi ekonomi menjembatani pola strategi fungsional, dengan asumsi bahwa situasi tertentu diketahui atau telah diproyeksikan, ada prediksi yang tidak memungkinkan perubahan drastis, dan kontrol lingkungan yang teratur (Altuntaş, 2014). Tak terbendung tentang bagaimana strategi perusahaan memosisikan proses yang relevan dan mekanisme yang disarankan untuk memasukkan pemangku kepentingan, standar masyarakat, norma, nilai, dan harapan (Steyn & Niemann, 2010).



**Gambar 2. Keterlibatan komponen 'A-B-G-M-C'**

Sumber: Penulis (2022).

Menindaklanjuti kerangka di atas, model pada *Gambar 2* menampilkan work tools untuk strategi perusahaan yang dimulai oleh pemerintah. Dalam praktiknya, pemerintah merangkul semua pihak yang memiliki tanggung jawab untuk mengetatkan pandemi. Sesuai dengan tugasnya, pemerintah memiliki peran ganda dalam mendistribusikan vaksin dan menstabilkan kondisi darurat. Dalam perspektif sebagai regulator, mereka memiliki kendali penuh untuk bekerja sama dengan semua elemen, termasuk aktivis bisnis, media, komunitas, dan akademisi. Untuk tempo insidental, mereka menggelar ketahanan profesional untuk melindungi hal-hal yang tidak diinginkan seperti Covid-19. Akademisi harus memberikan rekomendasi, kreatif, dan selalu berinovasi melalui studi yang mengarah pada penciptaan vaksin. Optimalisasi riset dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah, karena memiliki proporsi finansial. Sumber daya di lembaga pendidikan pada kecenderungan untuk mempertaruhkan citra. Ulama sesuai dengan keahliannya, perlu diberikan kapasitas untuk mengamankan dan menjaga kualitas vaksin Covid-19 selama proses distribusi.

Kerja keras dalam skema 'A-B-G-M-C' juga ditentukan oleh peran industri. Pelaku usaha sedang diuji apakah pemerintah bisa merangkul mereka. Legalitas mendorong volume vaksin berdasarkan ukuran populasi tentu membuat pekerjaan pemerintah lebih mudah. Hal itu memberi mereka akses yang serupa dengan civitas akademika, sehingga ruang kompetensi membuka kompetisi. Meski belanja internal pemerintah terbatas, namun dapat diatasi dengan *corporate social responsibility* (CSR). Mereka dapat memanfaatkan proporsi hibah yang dikumpulkan dari perusahaan. Perusahaan membalas bentuk CSR ini kepada lingkungan sekitar (Jones dkk., 2017). Tidak hanya sebatas izin sosial untuk beroperasi, tetapi untuk meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan, membangun hubungan dengan regulator, dan mengurangi risiko bisnis perusahaan yang juga terkena dampak Covid-19. Mereka dapat memberikan bantuan vaksin kepada pemerintah.

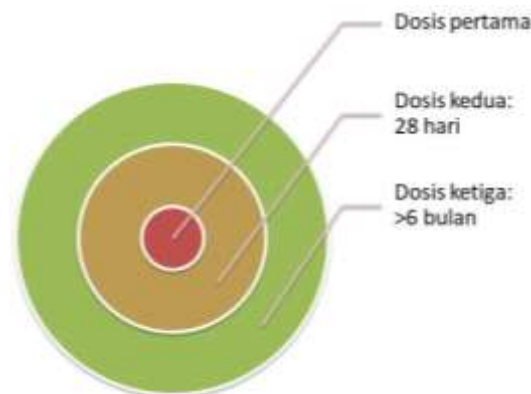
Tanpa mengurangi peran media, pejabat pemerintah berusaha menjaga reputasi mereka. Keseimbangan informasi tergantung pada kualitas berita yang disajikan. Saat ini, media sosial, surat kabar, dan buletin lainnya sering menyajikan cerita dan pengumuman yang tidak akurat. Keabsahan suatu berita layak untuk diekspos ke publik secara wajar, tanpa berlebihan atau sebaliknya. Pemerintah harus memfasilitasi konten dan saluran berita. Kejenuhan masyarakat dengan berita pandemi perlu dikurangi, sehingga mereka juga mengubah pola pikir yang sebelumnya antipati terhadap vaksin, kini perlahan menerima. Tokoh masyarakat, atlet, politik, agama, dan artis yang gengsi di mata masyarakat, sebagai satu kesatuan, mengajak masyarakat untuk peduli bersama melawan pandemi. Kecanggihan siaran masa kini, berorientasi pada literasi digital.

Kerja keras selanjutnya adalah keberhasilan merangkul masyarakat untuk menjalankan program pemerintah. Secara alami memiliki kekebalan sejak lahir. Lockdown hanya membatasi interaksi sosial, mengurangi keramaian, dan mengurangi mobilitas orang di tempat kerja, ruang publik, sekolah, dan universitas di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional. Protokol kesehatan yang paling efektif adalah penerapan vaksin merupakan cara ampuh untuk mengurangi gejala Covid-19.

*Gambar 3* merangkum frekuensi standarisasi vaksinasi. Acuanannya, untuk membentuk antibodi terhadap kekebalan Covid-19, mereka harus divaksinasi minimal dua kali. Mereka dengan prioritas usia +18 tahun adalah yang pertama menerima vaksin. Interval antara dosis pertama dan dosis kedua adalah 28 hari. Kemudian, vaksin ke-2 dan ke-3 berjarak minimal 6 bulan. Dengan demikian, vaksinasi booster baru dapat diizinkan dengan jeda >6 bulan setelah menerima dosis kedua. Menurut Kadire at al. (2021), kelompok prioritas vaksin *booster* adalah



pasien dengan imun lemah dan lansia. Burckhardt dkk. (2022) dan Omer & Malani (2022) mentolerir tiga alasan penerapan vaksin *booster*, yaitu pemerataan, kekebalan, dan antibodi. Baris pertama adalah bahwa setiap orang dapat memperoleh vaksin, bahkan di daerah terpencil. Hingga saat ini belum diketahui kapan pandemi ini akan berakhir, sehingga masyarakat harus memiliki imunitas yang tinggi. Sejak 6 bulan setelah vaksinasi, antibodi menurun. Kemunculan varian baru juga menjadi dasar.



**Gambar 3. Rentang waktu injeksi**

Sumber: Penulis (2022).

Sebelum orang divaksinasi, mereka harus mematuhi peraturan pencegahan, termasuk pengobatan, penelusuran, dan pengujian (3T). Vaksin Covid-19 yang direkomendasikan oleh WHO kini telah diuji dan disetujui oleh banyak negara (Mohamed dkk., 2021). Uji pra-klinis, uji klinis, dan tahap produksi adalah tempat proses dimulai. Jenis vaksin yang sudah beredar antara lain *Sinopharm*, *AstraZeneca*, *Janssen*, *Moderna*, *Sinovac*, dan *Covilo*.

Thalib dkk. (2021), Ferdiana & Hidayati (2022), Fonjungo dkk. (2020), Yanto dkk. (2021), dan Kriswibowo dkk. (2021) memelopori peran pemerintah dalam memerangi Covid-19 dari segi finansial, psikologis, percepatan regulasi, komunikasi, dan sosialisasi. Dari konteks umum, mereka harus mengintensifkan itu semua. Komunikasi krisis dari berita efek samping vaksin menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Berbagai kritikan dilontarkan publik atas ketidakpercayaan tersebut. Oleh karena itu, 'Teori Komunikasi Krisis Situasional' mendorong dan memperjuangkan kebijakan vaksin melalui strategi penguatan informasi dan respon keberhasilan kepada publik. Kemudian, 'Theory of Public Relations' juga mengintegrasikan setiap tindakan dan sikap para pemangku kepentingan sebagai kerangka untuk meningkatkan kesadaran akan keyakinan mereka terhadap vaksinasi. Elemen humas tidak hanya melibatkan instruksi pemerintah, tetapi empat elemen lainnya, termasuk yang berasal dari 'Penta-Helix'.

Solusi untuk mempererat hubungan dengan publik memang sulit, tapi setidaknya mendapatkan kepercayaan publik. Alternatif lain, seperti merangsang ciri-ciri kepribadian, kepercayaan pada *figur* berwibawa, dan refleksi kognitif, akan melonggarkan keraguan publik atas penolakan vaksin. Dimensi psikologis tergantung pada *volume* demografi di Indonesia, sehingga penerimaan vaksin harus menyesuaikan dengan regulasi ke depan. Terakhir, pengendalian pandemi selalu terkait dengan intervensi pembiayaan berkelanjutan. Dengan sistem imunisasi di tengah masa transisi ini, tindakan praktisnya adalah menggunakan restrukturisasi anggaran hibah, subsidi, hibah, dan regulasi kesehatan yang diamanatkan dalam pola swadana. Penanganan kesehatan masyarakat harus memperhatikan jaringan infrastruktur

dan mengubah *route* pengiriman, sehingga beban masyarakat berkurang dan tercapai kekebalan imunisasi.

Beberapa publikasi yang mengisyaratkan cambuk akibat Covid-19 terhadap tingkat kepercayaan masyarakat disorot oleh Adhani dkk. (2021), Muslim & Nasution (2021), Kairoot & Ersa (2021), Rahmawati dkk. (2021), dan Indiyati dkk. (2020). Frekuensi pandemi saat ini terus berlanjut dan sepertinya belum berhenti. Salah satu elemen yang menjadi perhatian penting adalah pemberdayaan berbasis masyarakat, di mana mereka diberdayakan untuk menjadi agen perubahan. Selain itu, pemantauan menuju era normal baru dan pemutusan mata rantai penularan menjadi kewajiban. Optimalisasi melalui lima metode dalam '*Penta-Helix*' merupakan upaya akselerasi yang tepat untuk melemahkan krisis kepercayaan publik. Pada hakikatnya sumber informasi tentang suatu kebenaran menjadi harapan publik meski terbungkus dalam gelembung persepsi yang bias, sehingga masyarakat semakin bingung. Mereka juga sulit untuk menguraikan media mana yang harus dipercaya. Kesadaran masyarakat akan peran media sebenarnya dipertanyakan tergantung dari sudut pandang yang berbeda. Bahkan, kepercayaan masyarakat terhadap regulasi yang dikeluarkan pemerintah terkait penerapan pencegahan pandemi ini. Oleh karena itu, pendidikan berorientasi kesehatan harus didistribusikan oleh para pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan kesadaran masyarakat, sehingga mereka mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan (Jose, 2021a). Seperti halnya di media sosial, jika tidak segera disebarluaskan secara impresif, maka Covid-19 tentu akan menimbulkan konflik dan kesalahpahaman akibat kurangnya respon.

Kesempatan untuk berkembang tidak datang dua kali. Tindakan penolakan sering terlihat di permukaan. Eksplorasi sekuritas, sebagai peningkatan kesadaran vaksin, menetapkan langkah konkret untuk '*Penta-Helix*'. Di tingkat ASEAN, interaksi dan mobilitas regional di semua level membutuhkan agenda human security yang mengacu pada argumen yang sinergis dengan semua sektor kepentingan. Keselarasan untuk mencapai inovasi keamanan adalah kolaborasi nyata semua aktor untuk menekan penyebaran pandemi (Jose, 2021b). Di sisi lain, Ardiansyah & Pradana (2021) berkolaborasi dengan model regional '*Penta-Helix*' dalam penentuan di tingkat regional di Indonesia. Memang, intervensi lokal harus ditekan terlebih dahulu daripada skala nasional karena kasus baru terus muncul dari *mikroskop*. Ini memusatkan prioritas vaksin pada lansia dan pekerja kesehatan berisiko tinggi. Mereka menguji dampak kausal untuk mengidentifikasi efektivitas penguncian, terutama di Jakarta, sebagai pusat ibu kota dan kasus baru setiap hari meningkat secara drastis (Toharudin dkk., 2021). Meski program vaksinasi berhasil karena kebijakan lockdown, efektivitasnya rendah bagi mereka yang tidak bisa bekerja dari rumah.

Jan dkk. (2021) mengkaji dimensi penghambat, pendukung, dan implementasi Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2020 di Kepulauan Bangka Belitung. Alhasil, masyarakat kelas bawah dan menengah di perkotaan telah menyesuaikan aturan pencegahan Covid-19. Mereka yang tinggal di pedesaan masih rentan karena ketidaktahuan program vaksin. Uniknya, pemahaman akibat minimnya akses internet oleh sebagian besar masyarakat pedesaan di Indonesia berdampak pada kesulitan logistik dan teknologi dalam memahami bahaya Covid-19. Kegagalan menghubungkan koneksi perkotaan-pedesaan menunjukkan bahwa peran multi-stakeholder dalam '*Penta-Helix*' tidak diarahkan secara optimal. Internalisasi konstruksi '*Penta-Helix*' sebenarnya tidak hanya berguna bagi dunia bisnis, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam setting organisasi. Suidiana dkk. (2020a,b) mengasumsikan bila kreativitas organisasi dapat menumbuhkan kepercayaan diri jika pembuat kebijakan mengembangkan basis pengetahuan yang kompeten. Ini harus memperluas kerangka kerja untuk merintis tindakan yang relevan

untuk menawarkan kreativitas, partisipatif, dan efektivitas yang memadai. Di sini, buktinya adalah partisipasi pemangku kepentingan yang dipandu oleh FGD dari setiap kesulitan.

Seperti yang dijelaskan oleh Upe dkk. (2021), Lotfi dkk. (2021), Djalante dkk. (2020), Rahman dkk. (2021), dan Chu dkk. (2021), bahwa urgensi sinergi 'Penta-Helix' tidak perlu diragukan lagi. Rumusan penguatan sinergi untuk menghasilkan produk pengetahuan akan membentuk kebiasaan yang berimplikasi pada moral masyarakat. Mereka menyebarkan modal sosial sebagai sosialisasi dan protokol yang ketat.

## SIMPULAN

Momen Covid-19 telah menyiksa seluruh lapisan masyarakat. Kabar baiknya adalah bahwa program vaksin membawa harapan untuk masa depan. Secara eksklusif, tulisan ini berusaha mengusulkan inklusi hanya untuk memberikan peluang bagi lima kelompok di 'Penta-Helix' untuk bergerak cepat untuk meminimalkan infeksi Covid-19. Dengan pemerintah yang kooperatif, gaya kepemimpinan yang menekankan keterbukaan terlepas dari kondisi dan latar belakang yang berbeda akan meluncurkan vaksinasi massal. Budaya, suku, status sosial, kepribadian, kondisi, dan perilaku individu tidak seragam. Namun, akademisi, bisnis, media, dan komunitas secara mandiri dapat menyelamatkan banyak nyawa di dunia. Kolaborasi media memiliki implikasi untuk menyediakan data yang akurat karena intensitas strategi perusahaan. Publik cerdas dan media tidak boleh menipu semua berita tentang kematian, informasi *hoaks*, dan tautan yang berpotensi mengurangi kepercayaan individu.

Pihak akademisi dan bisnis merekomendasikan segala bentuk temuan inovasi, sehingga industri farmasi menjamin kesiapan vaksin Covid-19 di pasaran. Menghargai mereka yang menemukan vaksin adalah sesuatu yang perlu disiapkan oleh pemerintah. Selain itu, masyarakat (hiburan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan atlet) selalu menganjurkan penggunaan vaksin. Seperti diketahui, imajinasi publik terhadap orang-orang yang diidolakan dapat mereduksi persepsi arkais tersebut.

Kontribusi praktis dan implikasi teoretis dari penelitian ini signifikan secara prosedural. Kelemahan dalam gagasan 'Penta-Helix' adalah komitmen, pengambilan keputusan implementasi, dan pemerasan sumber daya. Karena itu, konsep ini membutuhkan tingkat perencanaan yang matang dari semua lini.

## Ucapan Terimakasih

Para pengarang berterima kasih kepada civitas Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Universitas Mulawarman) yang mensponsori penyelenggaraan PKM dan mendukung pembiayaan makalah ini. Kami turut menghargai segala bentuk rekomendasi positif dari para pengulas di JPPM.

## REFERENSI

- Adhani, L., Saing, B., Widodo, H., Setiawati, H., Ismaniah, I. (2020). Edukasi menanggulangi pandemi Covid-19 berbasis komunitas untuk mewujudkan kekuatan pentahelix. *Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2): 97-106. doi: 10.31599/jstpm.v2i2.791.
- Alnazly, E., Khraisat, O. M., Al-Bashaireh, A. M., Bryant, C. L. (2021). Anxiety, depression, stress, fear and social support during COVID-19 pandemic among Jordanian healthcare workers. *PloS One*, 16(3): e0247679. doi: 10.1371/journal.pone.0247679.

- Altuntaş, G., Semerciöz, F., Mert, A., Pehlivanç, Ç. (2014). Industry forces, competitive and functional strategies and organizational performance: evidence from restaurants in Istanbul, Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 150: 300-309. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.09.066.
- Ardiansyah, F., & Pradana, G. W. (2021). Kolaborasi model pentahelix dalam upaya penanganan bencana wabah Covid-19 di Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 9(4): 545-560. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/42842>.
- Azimi, M., Dehzad, W. M., Atiq, M. A., Bahain, B., Asady, A. (2021). Adverse effects of the COVID-19 vaccine reported by lecturers and staff of Kabul University of Medical Sciences, Kabul, Afghanistan. *Infection and Drug Resistance*, 14: 4077–4083. doi: 10.2147/IDR.S332354.
- Azis, M., Ilmi, Z., Hakim, Y. P., Qodri, M., Darma, D. C. (2021). 'Monte Carlo' simulation predicting on the movement of investments – during the Covid pandemic in Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 12(2): 262-274. doi: 10.15294/jdm.v12i2.31797.
- Burckhardt, R. M., Dennehy, J. J., Poon, L., Saif, L. J., Enquist, L. W. (2022). Are COVID-19 vaccine boosters needed? the science behind boosters. *Journal of Virology*, 96(3): e0197321. doi: 10.1128/JVI.01973-21.
- Chu J. (2021). A statistical analysis of the novel coronavirus (COVID-19) in Italy and Spain. *PLoS One*, 16(3): e0249037. doi: 10.1371/journal.pone.0249037.
- Calzada, I. (2018). Deciphering smart city citizenship: the techno-politics of data and urban cooperative platforms. *Revista Internacional de Estudios Vascos*, 63(1-2): 42-81. doi: 10.13140/RG.2.2.24498.35524/6.
- Crilly, D. (2013). Recasting enterprise strategy: towards stakeholder research that matters to general managers. *Journal of Management Studies*, 50(8): 1427-1447. doi: 10.1111/joms.12053.
- Daniel, K. (2011). Contemporary method to study humanities and social sciences. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 1(1): 55-62. doi: 10.5923/j.ijpbs.20110101.08.
- Del Rio, C., Omer, S. B., Malani, P. N. (2022). Winter of Omicron – the evolving COVID-19 pandemic. *JAMA*, 327(4): 319–320. doi: 0.1001/jama.2021.24315.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G., Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6: 100091. doi: 10.1016/j.pdisas.2020.100091.
- Erdem, F., & Erdem, S. (2011). Functional strategies and practices of small and medium-sized family businesses. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 4(2): 174-185. doi: 10.1108/17538391111144506.
- El-Elimat, T., AbuAlSamen, M. M., Almomani, B. A., Al-Sawalha, N. A., Alali, F. Q. (2021). Acceptance and attitudes toward COVID-19 vaccines: a cross-sectional study from Jordan. *PLoS One*, 16(4): e0250555. doi: 10.1371/journal.pone.0250555.
- Ferdiana, F., & Hidayati, Y. (2022). Komunikasi krisis Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka pada pemberitaan efek samping vaksin COVID-19. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1): 16-31. doi: 10.38194/jurkom.v5i1.430.
- Fonjungo, F., Banerjee, D., Abdulah, R., Diantini, A., Kusuma, A. S. W., Permana, M. Y., Suwantika, A. A. (2020). Sustainable Financing for new vaccines in Indonesia: challenges and strategies. *Sustainability*, 12(21): 9265. doi: 10.3390/su12219265.
- Fuertes, G., Alfaro, M., Vargas, M., Gutierrez, S., Ternero, R., Sabattin, J. (2020). Conceptual framework for the strategic management: a literature review—descriptive. *Journal of Engineering*, 2020: 6253013. doi: 10.1155/2020/6253013.

- Gibelli, F., Ricci, G., Sirignano, A., De Leo, D. (2022). COVID-19 Compulsory vaccination: legal and bioethical controversies. *Frontiers in Medicine*, 9: 821522. doi: 10.3389/fmed.2022.821522.
- Graham F. (2021). Daily briefing: Omicron coronavirus variant puts scientists on alert. *Nature, Advance online publication*. doi: 10.1038/d41586-021-03564-6.
- Guo, Y. R., Cao, Q. D., Hong, Z. S., Tan, Y. Y., Chen, S. D., Jin, H. J., Tan, K. S., Wang, D. Y., Yan, Y. (2020). The origin, transmission and clinical therapies on coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak - an update on the status. *Military Medical Research*, 7(1): 11. doi: 10.1186/s40779-020-00240-0.
- Hall, P. A., & Lamont, M. (2013). Why social relations matter for politics and successful societies. *Annual Review of Political Science*, 16(1): 49-71. doi: 10.1146/annurev-polisci-031710-101143.
- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., Maata, R. L. (2017). The penta helix model of innovation in Oman: an HEI perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12: 159-174. doi: 10.28945/3735.
- Harapan, H., Wagner, A. L., Yufika, A., Winardi, W., Anwar, S., Gan, A. K., Setiawan, A. M., Rajamoorthy, Y., Sofyan, H., Mudatsir, M. (2020). Acceptance of a COVID-19 vaccine in Southeast Asia: a cross-sectional study in Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 8: 381. doi: 10.3389/fpubh.2020.00381.
- Health Professionals and Researchers from across Europe. (2022). Europe must come together to confront omicron. *BMJ (Clinical Research ed.)*, 376, o90. doi: 10.1136/bmj.o90.
- Indiyati, D., Khusnia, H. N., Muhlis, M., & Chotijah, S. (2020). Media vs kepercayaan publik di masa pandemi. *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 1(1): 38-44. doi: 10.29303/jcommsci.v1i1.95.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., Becker, A. B. (1998). Review of community-based research: assessing partnership approaches to improve public health. *Annual Review of Public Health*, 19: 173-202. doi: 10.1146/annurev.publhealth.19.1.173.
- Jan, H., Sobri, K. M., Alfitri, A. (2021). Implementation of the emergency policy for handling COVID-19 through Perda number 10 of 2020 in the Province of the Bangka Belitung Island. *Jurnal Education and Development*, 9(4): 744-752. Diakses dari <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3358>.
- Jones, D. A., Willness, C. R., Glavas, A. (2017). When corporate social responsibility (CSR) meets organizational psychology: new frontiers in micro-CSR research, and fulfilling a quid pro quo through multilevel insights. *Frontiers in Psychology*, 8, 520. doi: 10.3389/fpsyg.2017.00520.
- Jose, H. S. (2021a). Language and child learning in Covid-19: comparative pentahelix analysis between United Nations and Indonesia's policies. *Undergraduate Conference Proceedings*, 1: 185-195. doi: 10.24071/uc.2021.16.
- Jose, H. S. (2021b). Quintuple helix analysis of ASEAN human securitization against Covid-19 as regional health insecurity. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 13(2): 29-46. doi: 10.32734/politeia.v13i2.6301.
- Kadire, S. R., Wachter, R. M., Lurie, N. (2021). Delayed second dose versus standard regimen for Covid-19 vaccination. *New England Journal of Medicine*, 384(9): e28. doi: 10.1056/NEJMcldc2101987.
- Kairoot, R., & Ersya, M. (2022). Analisis tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan kebijakan penanganan Covid-19 oleh Pemerintah Kecamatan Kubung. *Journal of Civic Education*, 4(4): 371-378. doi: 10.24036/jce.v4i4.584.

- Karlsson, L. C., Soveri, A., Lewandowsky, S., Karlsson, L., Karlsson, H., Nolvi, S., Karukivi, M., Lindfelt, M., Antfolk, J. (2021). Fearing the disease or the vaccine: the case of COVID-19. *Personality and Individual Differences*, 172: 110590. doi: 10.1016/j.paid.2020.110590.
- Kessels, R., Luyten, J., Tubeuf, S. (2021). Willingness to get vaccinated against Covid-19 and attitudes toward vaccination in general. *Vaccine*, 39(33): 4716–4722. doi: 10.1016/j.vaccine.2021.05.069.
- Kitsios, F., Kamariotou, M., Talias, M. A. (2020). Corporate sustainability strategies and decision support methods: a bibliometric analysis. *Sustainability*, 12(2): 521. doi: 10.3390/su12020521.
- Kriswibowo, A., Prameswari, J. K. P., Baskoro, A. G. (2021). Analisis kepercayaan publik terhadap kebijakan vaksinasi Covid-19 di Kota Surabaya. *Journal Publicuho*, 4(2): 327-344. doi: 10.35817/jpu.v4i2.17912.
- Kurniawan, K., & Koesmawan, K. (2021). Explorative Study on the impact of pandemy on the tourism services industry in West Java. *International Journal of Supply Chain Management*, 10(2): 106-114. Diakses dari <https://ojs.excelingtech.co.uk/index.php/IJSCM/article/view/5865>.
- Lotfi, M., Hamblin, M. R., Rezaei, N. (2020). COVID-19: transmission, prevention, and potential therapeutic opportunities. *Clinica Chimica Acta; International Journal of Clinical Chemistry*, 508: 254–266. doi: 10.1016/j.cca.2020.05.044.
- Loomba, S., de Figueiredo, A., Piatek, S. J., de Graaf, K., Larson, H. J. (2021). Measuring the impact of COVID-19 vaccine misinformation on vaccination intent in the UK and USA. *Nature Human Behaviour*, 5(3): 337–348. doi: 10.1038/s41562-021-01056-1.
- Mangas-Vega, A., Dantas, T., Sánchez-Jara, J. M., Gómez-Díaz, R. (2018). Systematic literature reviews in social sciences and humanities: a case study. *Journal of Information Technology Research*, 11(1): 1-17. doi: 10.4018/JITR.2018010101.
- Mendoza, R. U., Dayrit, M. M., Alfonso, C. R., Ong, M. (2021). Public trust and the COVID-19 vaccination campaign: lessons from the Philippines as it emerges from the Dengvaxia controversy. *The International Journal of Health Planning and Management*, 36(6): 2048–2055. doi: 10.1002/hpm.3297.
- Mohamed, N. A., Solehan, H. M., Mohd Rani, M. D., Ithnin, M., Che Isahak, C. I. (2021). Knowledge, acceptance and perception on COVID-19 vaccine among Malaysians: a web-based survey. *PloS One*, 16(8): e0256110. doi: 10.1371/journal.pone.0256110.
- Muslim, M., & Nasution, H. A. N. (2021). Pengaruh Tingkat kepercayaan masyarakat tentang Covid-19 terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal SMART Keperawatan*, 8(2): 108-116. doi: 10.34310/jskp.v8i2.504.
- Namdarian, L., & Seghatoleslami, A. (2021). A critical review on the book “contemporary research methods in the humanities (discussions on politics of method)”. *Critical Studies in Texts & Programs of Human Sciences and Council for the Study of Humanities Texts and Books*, 21(7): 413-430. doi: 10.30465/crtls.2021.34268.2090.
- Novianti, K. R. (2020). The penta-helix: a sustainable tourism strategy of Bali's villages. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(3), 125-130. doi: 10.22219/jiko.v5i03.10921.
- Molotja, N., & Ralphs G. (2018). A criticalreview of social sciences andhumanities R&D expenditurein South Africa, 2005–2014. *South African Journal of Science*, 114(7/8): 1-7. doi: 10.17159/sajs.2018/20170407.
- Ogoina, D., Mahmood, D., Oyeyemi, A. S., Okoye, O. C., Kwaghe, V., Habib, Z., Unigwe, U., Iroezindu, M. O., Garbati, M. A., Rotifa, S., Adekanmbi, O., Garba, I., Dayyab, F. M., Ibrahim, S. M., Kida, I. M., Adamu, A., Alasia, D., Awang, S. K., Ohaju-Obodo, J. O., Usman,

- R., ... Habib, A. G. (2021). A national survey of hospital readiness during the COVID-19 pandemic in Nigeria. *PloS One*, 16(9): e0257567. doi: 10.1371/journal.pone.0257567.
- Omer, S. B., & Malani, P. N. (2022). Booster vaccination to prevent COVID-19 in the era of Omicron: an effective part of a layered public health approach. *JAMA*, 327(7): 628–629. doi: 10.1001/jama.2022.0892.
- Pang, L. (2021). Leadership and crisis communication during Covid-19: the case of Brunei Darussalam. *Policy & Governance Review*, 5(2): 97-112. doi:10.30589/pgr.v5i2.388.
- Paul, E., Steptoe, A., Fancourt, D. (2021). Attitudes towards vaccines and intention to vaccinate against COVID-19: implications for public health communications. *The Lancet Regional Health - Europe*, 1: 100012. doi: 10.1016/j.lanep.2020.100012.
- Petersen, M. B., Bor, A., Jørgensen, F., Lindholt, M. F. (2021). Transparent communication about negative features of COVID-19 vaccines decreases acceptance but increases trust. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(29): e2024597118. doi: 10.1073/pnas.2024597118.
- Rahman, M. K., Gazi, M., Bhuiyan, M. A., Rahaman, M. A. (2021). Effect of Covid-19 pandemic on tourist travel risk and management perceptions. *PloS One*, 16(9): e0256486. doi: 10.1371/journal.pone.0256486.
- Rahmawati, R., ZA, S. Z., Asnawati, A., Darma, D. C. (2021). Perluasan wawasan tentang 'informasi toxic' pada serangan pasca COVID-19 di Indonesia. *Minda Baharu*, 10(2): 83-195. doi: 10.33373/jmb.v5i2.3480.
- Ratnasari, S. L., Rahmawati, R., Ramadania, R., Sutjahjo, G., Darma, D. C. (2021). Ethical work climate in motivation and moral awareness perspective: the dilemma by the Covid-19 crisis?\*. *Public Policy and Administration*, 20(4): 398–409. doi: 10.13165/VPA-21-20-4-04.
- Reale, E., Avramov, D., Canhial, K., Donovan, C., (2018). A review of literature on evaluating the scientific, social and political impact of social sciences and humanities research. *Research Evaluation*, 27(4): 298–308. doi: 10.1093/reseval/rvx025.
- Roy, J., Hasid, Z., Lestari, D., Darma, D. C., Kurniawan, E. (2021). Covid-19 maneuver on socio-economic: exploitation using correlation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2): 146-162. doi: 10.21009/JPEB.009.2.6.
- Saidi, A. A., Ayodele, M. S., Maxwell, W. P. (2021). Firm level strategy and value creation in small businesses: the Nigerian experience. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 23(2): 193-214. doi: 10.22146/gamaijb.62427.
- Schmelz, K., & Bowles, S. (2021). Overcoming COVID-19 vaccination resistance when alternative policies affect the dynamics of conformism, social norms, and crowding out. *The Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(25): e2104912118. doi: 10.1073/pnas.2104912118.
- Steyn, B., & Niemann, L. (2010). Enterprise strategy: a concept that explicates corporate communication's strategic contribution at the macro-organisational level. *Journal of Communication Management*, 14(2): 106-126. doi: 10.1108/13632541011034574.
- Sudiana, K., Sule, E. T., Soemaryani, I., Yunizar, Y. (2020a). Discovering support needed for startups in their early stages using on Penta Helix framework. *Business: Theory and Practice*, 21(1): 212-221. doi: 10.3846/btp.2020.10930.
- Sudiana, K., Sule, E. T., Soemaryani, I., Yunizar, Y. (2020b). The development and validation of the Penta Helix construct. *Business: Theory and Practice*, 21(1): 136-145. doi: 10.3846/btp.2020.11231.
- Talib, S. R., Kawengian, D. D. V., Pasoreh, Y. (2021). Kajian peran humas dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin Sinovac. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4): 1-6. Diakses

dari

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/35930/33505>.

- The World Health Organization. (2020). *Omicron fuels record weekly COVID-19 cases, but deaths 'stable'*. Diakses dari <https://news.un.org/en/story/2022/01/1109652>.
- Toharudin, T., Pontoh, R. S., Caraka, R. E., Zahroh, S., Kendogo, P., Sijabat, N., Sari, M. D. P., Gio, P. U., Basyuni, M., Pardamean, B. (2021). National Vaccination and local intervention impacts on COVID-19 cases. *Sustainability*, 13(15): 8282. doi: 10.3390/su13158282.
- Upe, A., Ibrahim, Z., Arsyad, M., Sumandiyar, A., Jabar, A. S. (2021). Strengthening of social capital through penta helix model in handling Covid-19 pandemic. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 13(1): 4243-4248. doi: 10.31838/ijpr/2021.13.01.635.
- van der Linden, S., Roozenbeek, J., Compton, J. (2020). Inoculating against fake news about COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 11: 566790. doi: 10.3389/fpsyg.2020.566790.
- Yanto, T. A., Octavius, G. S., Heriyanto, R. S., Ienawi, C., Nisa, H., Pasai, H. E. (2021). Psychological factors affecting COVID-19 vaccine acceptance in Indonesia. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 57(1): 177. doi: 10.1186/s41983-021-00436-8.
- Yu, X., Yan, J., Zhang, F., Hamma, M., Zhang, Q. (2020). Sustainable development of sci-tech service intermediaries based on triple helix model of innovation. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 15(4): 513-519. doi: 10.18280/ijstdp.150411.

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Zamruddin Hasid, Adi Wijaya, Arfiah Busari, Erwin Kurniawan A.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)